



PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL PADA CALON PENGANTIN DI KUA KECAMATAN BATANG



CITTA ASTITO
NIM. 3520007

2024

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL PADA
CALON PENGANTIN DI KUA KECAMATAN
BATANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Oleh :

CITTA ASTITO
NIM. 3520007

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2024**

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL PADA
CALON PENGANTIN DI KUA KECAMATAN
BATANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Oleh :

CITTA ASTITO
NIM. 3520007

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Citta Astito
NIM : 3520007
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Peran Penyuluh Agama Islam Dalam
Membentuk Kecerdasan Emosional Pada
Calon Pengantin Di Kua Kecamatan Batang

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari skripsi ini ternyata plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlakudi UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Demikian pernyataan ini telah dibuat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 30 September 2024
Yang Menyatakan



CITTA ASTITO
NIM. 3520007

NOTA PEMBIMBING

Dr. Ani, M.Pd. I

Perum Graha Tirto Asri (GTA), Jl. Mawar 1 No. 7, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Saudari Citta Astito

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.g Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudari:

Nama : CITTA ASTITO

NIM : 3520007

Judul : **"PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL PADA CALON PENGANTIN DI KUA KECAMATAN BATANG"**

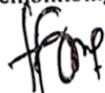
Dengan ini saya mohon agar skripsi saudari tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 30 September 2024

Pembimbing,



Dr. Ani, M.Pd. I

NIP. 198503072015032007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uinqusdur.ac.id | Email : fuad@uinqusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **CITTA ASTITO**
NIM : **3520007**
Judul Skripsi : **PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL PADA
CALON PENGANTIN DI KUA KECAMATAN
BATANG**

yang telah diujikan pada Hari Jum'at, 25 Oktober 2024 dan dinyatakan **LULUS**
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Nadhifatuz Zulfa, M.Pd
NIP. 198512222015032003

Penguji II

Nurul Maisval, M.H.I
NIP. 199105042020122012



Pekalongan, 25 Oktober 2024

Disahkan Oleh

Dekan

Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi Arab latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	B	-
ت	Tā	T	-
ث	Šā	S	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā	H	h (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Žal	Z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Šād	Ş	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	D	d (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	T	t (dengan titik di bawahnya)

ظ	Zā	Z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā	H	-
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan di awal kata
ي	Yā	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya. Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*
2. Bila dihidupkan ditulis t Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai

Fathah + wāwu mati ditulis au

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis a'antum مؤنث ditulis mu'annaś

H. Kata Sandang Alif + Lam

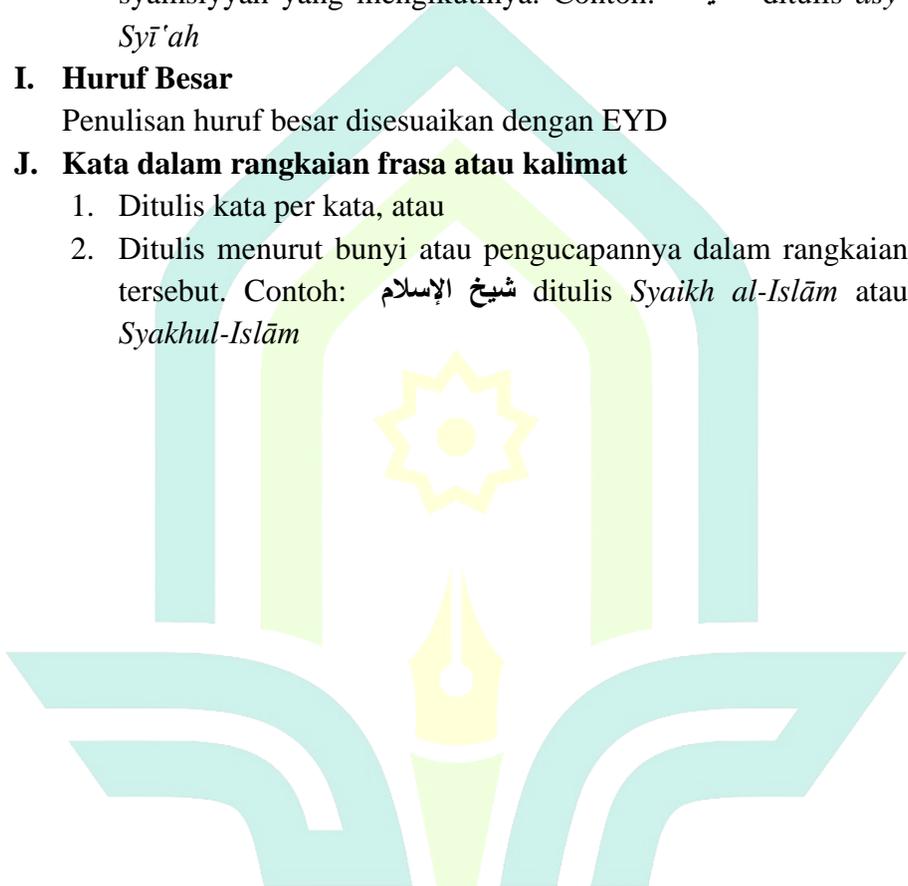
1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-* Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut. Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*



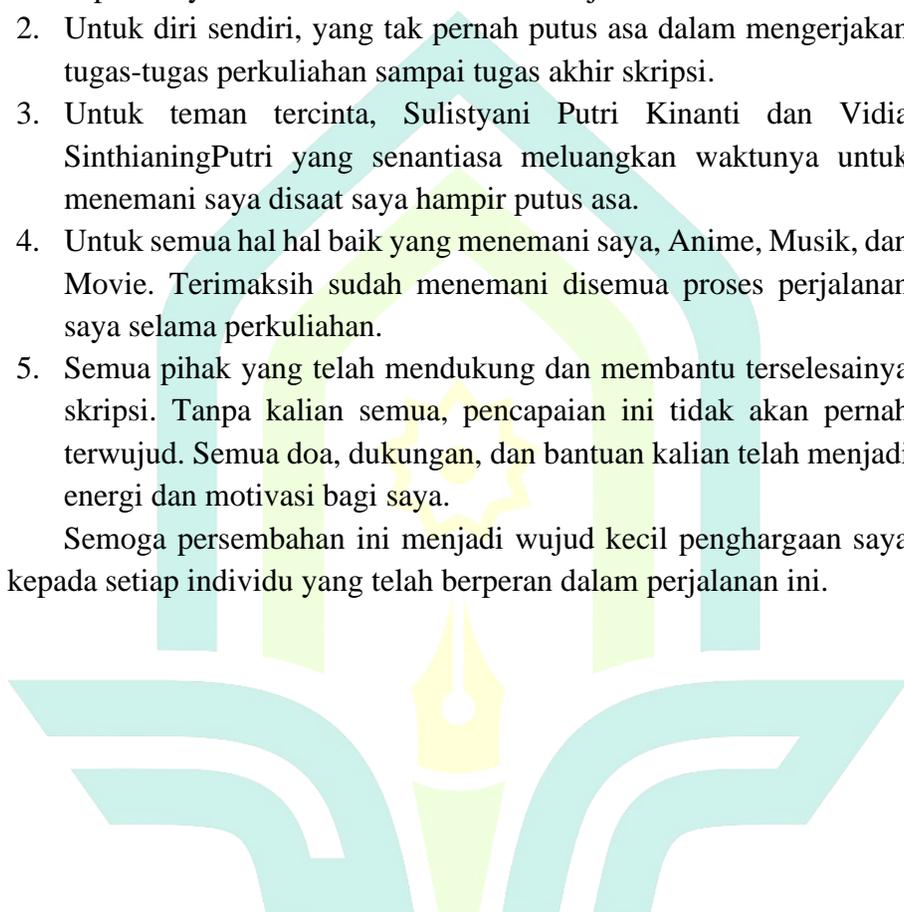
PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim,

Dengan penuh rasa syukur dan penghargaan, persembahkan skripsi ini untuk:

1. Untuk Kedua Orang tua, Bapak Karyanto dan Ibu Rusyati yang senantiasa menemani dan memberikan doa serta kasih sayang kepada saya. Terimakasih atas semua kerja keras selama ini.
2. Untuk diri sendiri, yang tak pernah putus asa dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan sampai tugas akhir skripsi.
3. Untuk teman tercinta, Sulistyani Putri Kinanti dan Vidia SinthianingPutri yang senantiasa meluangkan waktunya untuk menemani saya disaat saya hampir putus asa.
4. Untuk semua hal hal baik yang menemani saya, Anime, Musik, dan Movie. Terimakasih sudah menemani disemua proses perjalanan saya selama perkuliahan.
5. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu terselesainya skripsi. Tanpa kalian semua, pencapaian ini tidak akan pernah terwujud. Semua doa, dukungan, dan bantuan kalian telah menjadi energi dan motivasi bagi saya.

Semoga persembahan ini menjadi wujud kecil penghargaan saya kepada setiap individu yang telah berperan dalam perjalanan ini.



MOTTO

Semua tidak harus dirayakan, tetap bersyukur apa adanya.

(untuk mu, Citta Astito)



ABSTRAK

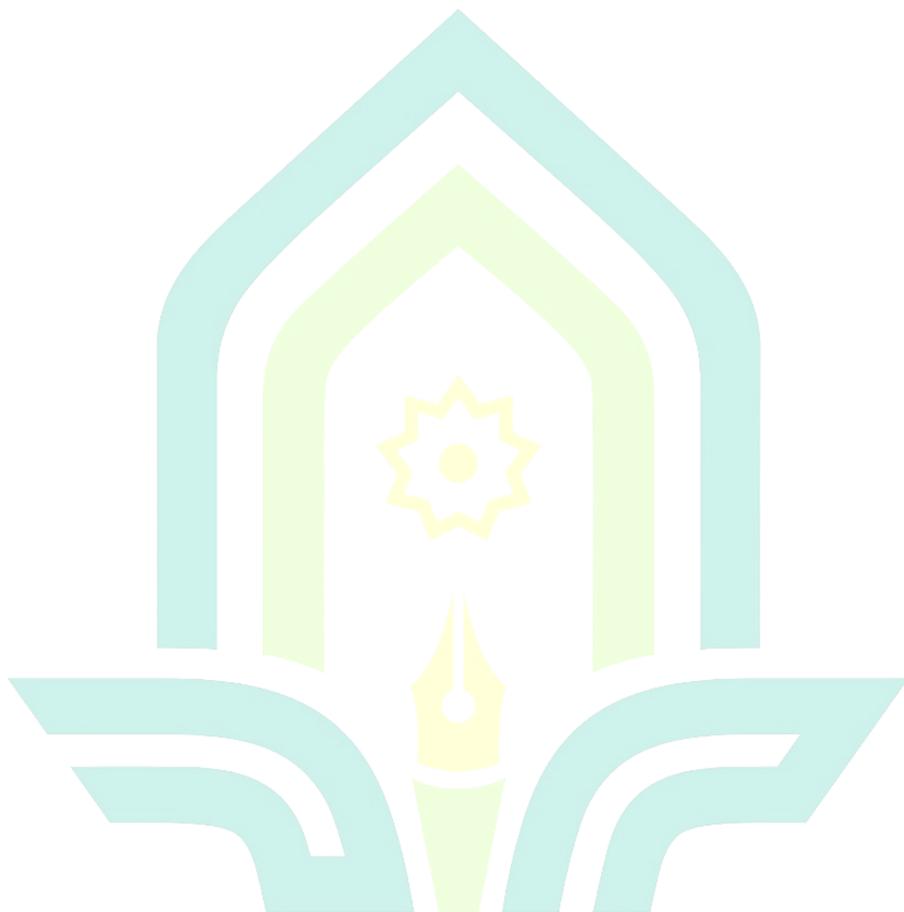
Citta Astito, 2024. *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Calon Pengantin Di KUA Kecamatan Batang*. Skripsi Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Dr. Ani, M.Pd.I

Kata Kunci: Peran Penyuluh Agama Islam, Kecerdasan Emosional, Calon Pengantin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Kecerdasan Emosional Calon Pengantin sebelum menghadapi kehidupan pernikahan dan bagaimana Peran Penyuluh Agama Islam dalam membentuk Kecerdasan Emosional pada Calon Pengantin guna terciptanya keluarga *Sakinah, Mawaddah, Warrahmah*. Hal ini sesuai dengan latar belakang masalah, dimana terdapat permasalahan rumah tangga disebabkan oleh kurangnya kesiapan emosional dalam membangun keluarga *Sakinah, Mawaddah, Warrahmah*. Kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam pernikahan, hal ini dibuktikan dengan individu yang sudah mencapai tahapan-tahapan emosional pada dirinya akan mencapai kepuasan dalam pernikahan. Individu akan mampu dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam pernikahan sehingga dapat menjaga hubungan rumah tangga. Kurangnya kecerdasan emosional pada diri menjadi pemicu perubahan emosional yang tidak stabil. Hal tersebut menjadi penyebab pasangan suami istri sulit dalam menyikapi suatu permasalahan. Pasangan suami istri yang kurang mampu dalam memahami kondisi emosional dalam diri, maka akan sulit untuk membina rumah tangga. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka perlu adanya peran serta Penyuluh Agama Islam sebagai media bagi masyarakat guna memberikan bimbingan kepada calon pengantin mengenai kesiapan emosional guna mencapai keluarga *Sakinah, Mawaddah, Warrahmah*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dimana peneliti melakukan penelitian langsung guna menggali dan meneliti data di tempat penelitian. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang menekankan pada hasil data bentuk deskripsi. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa empat informan pasangan calon pengantin dan Penyuluh Agama Islam. Sumber data sekunder didapat dari buku, literatur dan artikel yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan kondisi pada aspek Kecerdasan Emosional pada calon pengantin sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan perkawinan oleh Penyuluh Agama Islam. Adapun peran Penyuluh Agama Islam dalam membentuk Kecerdasan Emosional pada calon pengantin, yaitu sebagai figur sentral (*Central Figure*), sebagai agen perubahan (*Agen of Change*), sebagai motivator (*Motivator*) dan sebagai fasilitator Kementerian Agama (*Facilitator of The Ministry of Religion*).



ABSTRACT

Citta Astito, 2024. The Role of Islamic Religious Counselors in Forming Emotional Intelligence in Prospective Brides at KUA Batang District. Thesis Islamic Extension Guidance study program, Faculty of Ushuluddin, Adab and Da'wah, State Islamic University (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Supervisor Dr. Ani, M.Pd.I

This research aims to determine the condition of the emotional intelligence of prospective brides and grooms before facing married life and the role of Islamic religious counselors in forming emotional intelligence in prospective brides and grooms in order to create a Sakinah, Mawaddah, Warrahmah family. This is in accordance with the background of the problem, where there are household problems caused by a lack of emotional readiness in building a Sakinah, Mawaddah, Warrahmah family. Emotional intelligence is very influential in marriage, this is proven by individuals who have reached the emotional stages themselves will achieve satisfaction in marriage. Individuals will be able to face various problems in marriage so that they can maintain household relationships. Lack of emotional intelligence in oneself triggers unstable emotional changes. This causes husband and wife to find it difficult to deal with problems. Married couples who are less able to understand their own emotional conditions will find it difficult to build a household. Given these problems, it is necessary to have the role of Islamic Religious Counselors as a medium for the community to provide guidance to prospective brides and grooms regarding emotional readiness to reach the Sakinah, Mawaddah, Warrahmah family.

This research uses a type of field research, where researchers conduct direct research to explore and examine data at the research site. The approach used is a qualitative approach which emphasizes data results in the form of descriptions. This research uses primary data sources in the form of four informants from prospective bride and groom couples and Islamic Religious Counselors. Secondary data sources are obtained from books, literature and articles that support research. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation.

The results of this research show that there are changes in conditions in the Emotional Intelligence aspect of prospective brides and grooms before and after following marriage guidance by Islamic Religious Counselors. The role of Islamic Religious Counselors in forming Emotional Intelligence in prospective brides and grooms is as

a central figure, as an agent of change, as a motivator and as a facilitator for the Ministry of Religion.

Keywords: Role of Islamic Religious Counselors, Emotional Intelligence, Prospective Bride.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL PADA CALON PENGANTIN DI KUA KECAMATAN BATANG”. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi syarat studi S1 pada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan serta untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos). Skripsi ini secara umum mengulas gambaran Kecerdasan Emosional pada calon pengantin dan peran Penyuluh Agama Islam dalam membentuk Kecerdasan Emosional pada calon pengantin.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dorongan, dan dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

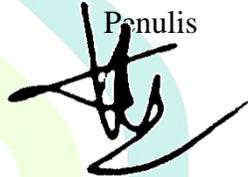
1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Dr. Maskhur, M.Ag selaku Ketua Prodi Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Nadhifatuz Zulfa, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Dr. Ani, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing skripsi.
6. Ali Fatkhur, S.Ag, M.Sy sebagai Kepala KUA Kecamatan Batang

7. Syifagesti Hukma Nafila, S.Sos sebagai Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Batang
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sudah menorehkan ilmu kepada penulis.
9. Seluruh Staf Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah yang sudah memberikan akses untuk melaksanakan penelitian.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang ingin lebih memahami peran Penyuluh Agama Islam dalam membentuk Kecerdasan Emosional pada Calon Pengantin di KUA Kecamatan Batang.

Batang, 30 September 2024

Penulis



Citta Astito



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERNYATAAN.....	II
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	III
HALAMAN PENGESAHAN.....	IV
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	VIII
HALAMAN MOTTO	IX
ABSTRAK	X
KATA PENGANTAR.....	XIV
DAFTAR ISI.....	XVI
DAFTAR TABEL	XVIII
DAFTAR BAGAN.....	XIX
DAFTAR LAMPIRAN	XX
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Kecerdasan Emosional	23
1. Definisi Kecerdasan Emosional.....	23
2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional.....	26
3. Perkembangan Kecerdasan Emosional.....	29
4. Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional	32
5. Kecerdasan Emosional pada Calon Pengantin	33
B. Penyuluh Agama Islam	36
1. Pengertian Penyuluh Agama Islam.....	36
2. Kompetensi Penyuluh Agama Islam	38
3. Tujuan dan Fungsi Penyuluh Agama Islam.....	40

4. Peran Penyuluh Agama Islam dalam membina calon pengantin.....	41
--	----

BAB III PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL PADA CALON PENGANTIN DI KUA KECAMATAN BATANG.

A. Gambaran KUA Kecamatan Batang.....	45
1. Sejarah berdirinya KUA Kecamatan Batang.....	46
2. Letak geografis.....	47
3. Tugas pokok dan fungsi KUA Kecamatan Batang.....	48
4. Visi dan Misi.....	49
5. Struktur Organisasi dan Sumber Daya Manusia.....	50
B. Kecerdasan Emosional Calon Pengantin.....	52
C. Peran Penyuluh Agama Islam dalam membentuk Kecerdasan Emosional pada Calon Pengantin.....	73

BAB IV ANALISIS PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL PADA CALON PENGANTIN DI KUA KECAMATAN BATANG.

A. Analisis Kecerdasan Emosional Calon Pengantin.....	81
B. Analisis peran Penyuluh Agama Islam dalam membentuk Kecerdasan Emosional pada Calon Pengantin.....	91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	101

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Pegawai	51
Tabel 3.2 Data Penyuluh Agama Islam Non PNS	51
Tabel 3.3 Daftar Calon Pengantin di KUA Kecamatan Batang.....	54
Tabel 4.1 Analisis Hasil Gambaran Kecerdasan Emosional pada Calon Pengantin di KUA Kecamatan Batang	91



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka berpikir	17
Bagan 3.5 Struktur Organisasi KUA Kecamatan Batang	50



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman observasi
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara
- Lampiran 3. Transkrip Wawancara
- Lampiran 4. Dokumentasi
- Lampiran 5. Kegiatan Bimbingan Perkawinan
- Lampiran 6. Materi Bimbingan Perkawinan
- Lampiran 7. Surat Pernyataan Persetujuan Narasumber
- Lampiran 8. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 9. Surat Keterangan Bukti Penelitian
- Lampiran 10. Surat Keterangan Turnitin
- Lampiran 11. Surat Penunjukkan Dosen Pembimbing
- Lampiran 12. Surat Pengesahan Seminar Proposal
- Lampiran 13. Surat keaslian Skripsi
- Lampiran 14. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia diciptakan berpasangan yang diikat dengan sebuah pernikahan. Pernikahan dalam hukum agama Islam merupakan bentuk ibadah terpanjang dalam menaati perintah Allah SWT. Pernikahan bertujuan untuk membuat pasangan suami istri merasa dalam ketenangan, ketentraman, aman dan damai (*Sakinah*), merasa kasih sayang dan cinta yang tulus terhadap pasangan (*Mawaddah*) dan untuk mendapatkan karunia Allah SWT berupa ampunan, rahmat dan rezeki yang tidak terhingga dalam rumah tangga (*Warahmah*).¹ Namun untuk mencapai kebahagiaan rumah tangga tidak mudah, akan ada banyak persoalan yang akan menghambat jalan menuju kebahagiaan hingga menimbulkan perceraian. Pernikahan memerlukan kesiapan yang matang seperti kesiapan fisik, mental dan ilmu sebagai bekal pasangan dalam menghadapi problem rumah tangga.²

Pernikahan menjadi bentuk ibadah terpanjang dalam Agama Islam, maka dibutuhkan kesiapan yang matang guna tercapainya kepuasan dalam pernikahan. Salah satu kesiapan yang perlu diperhatikan adalah kondisi emosional pada diri pasangan calon pengantin. Kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam pernikahan, hal ini dibuktikan jika individu yang sudah mencapai tahapan-tahapan emosional pada dirinya akan mencapai kepuasan dalam pernikahan.³ Individu akan mampu dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam pernikahan sehingga dapat menjaga hubungan rumah tangga.

¹ M. Fahli Zatrachadi, *Pengantar Konseling Perkawinan*, (Pekanbaru: Riau Creative Multimedia, 2016), hlm. 45.

² Itryah, "Persiapan Pernikahan dengan Pendekatan Psikologis di Kelurahan 8 Ulu Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan". *Jurnal JAMSI* Vol. 3, No.2 2023 hlm 760.

³ Salsabila Ayunda Qalbi, Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kesiapan Menikah Pada Individu Dewasa Awal; *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2022).

Sebaliknya, jika individu belum memahami emosional dalam dirinya maka akan sulit dalam menyesuaikan diri dalam rumah tangga.⁴

Kecerdasan emosional berperan dalam kehidupan pernikahan karena menjadi komponen penting untuk menyelesaikan konflik dengan pasangan. Goleman membagi kecerdasan emosional individu dengan lima tahapan, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.⁵ Individu yang menguasai tahapan emosional tersebut dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat dan sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga mampu beradaptasi dalam menerima beragam orang dan situasi.⁶ Namun individu yang belum mampu menguasai atau memahami kelima dasar Kecerdasan Emosional dalam diri akan sulit mengambil tindakan yang tepat sesuai yang dirasa, tidak mampu dalam mengontrol perilaku emosi ketika merespon permasalahan dalam hubungan dan tidak mampu membangun motivasi diri. Individu yang tidak mampu mengelola emosinya dengan baik akan berdampak pada kemampuan untuk memfokuskan diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dengan kurangnya kemampuan untuk mengontrol perilaku emosional, individu menjadi sulit untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik dan tidak mampu beradaptasi ketika berada di situasi stress serta tidak mampu melibatkan diri dengan masalah, baik masalah personal maupun hubungan. Dengan adanya kecerdasan emosional dalam diri, maka akan menciptakan keseimbangan

⁴ Rizky Fitriyani, "Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal". *Jurnal Imiah Psikologi* Vol.9, No. 2 2021 hlm. 280

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm .147.

⁶ Nia Febbiyani Fitri, "Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah". *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* Vol.2, No.2 2017 hlm. 30

peran suami istri, stimulus emosi yang baik, dapat meredakan konflik antar pasangan, sehingga menciptakan kebahagiaan dalam rumah tangga.⁷

Berkaitan dengan pentingnya kecerdasan emosional dalam hubungan rumah tangga, di Kecamatan Batang terdapat permasalahan rumah tangga yang dialami pasangan muda disebabkan oleh kondisi emosional yang belum matang, sehingga berdampak pada penyesuaian diri dalam pernikahan. Pasangan suami istri tersebut masih dalam usia muda dan belum memiliki kesiapan emosional dalam membangun rumah tangga. Kurangnya emosional dalam diri tersebut ditandai dengan perilaku emosional suami yang tidak terkontrol, baik verbal maupun fisik, sulit untuk diberi nasihat, kurang dalam memahami kondisi emosional istri, dan tidak bisa mengelola emosi dalam menanggapi permasalahan dalam rumah tangga. Dengan adanya permasalahan emosional dalam diri suami tersebut, mengakibatkan rasa takut dan tekanan emosional pada istri.⁸ Pasangan suami istri yang belum memahami kondisi emosional pada dirinya akan sulit dalam menyesuaikan diri ketika terjadi permasalahan rumah tangga, sehingga berujung pada perceraian.⁹

Kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek yang diperlukan dalam penyesuaian pernikahan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian terdahulu oleh Salsabila Ayunanda Qalbi yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosi berhubungan dengan kesiapan menikah yang ditandai dengan aspek-aspek kecerdasan emosi yang mempengaruhi kesiapan menikah.¹⁰

⁷ Salsabila Ayunanda Qalbi, Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kesiapan Menikah Pada Individu Dewasa Awal; *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2022).

⁸ Syifagesti Hukma Nafila, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Pribadi, 21 Mei 2024

⁹ Slamet Hasanuddin, Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Batang

¹⁰ Salsabila Ayunanda Qalbi, Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kesiapan Menikah Pada Individu Dewasa Awal; *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2022).

Kecerdasan emosional berpengaruh pada kepuasan pernikahan, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Ari Pradnyadewi Asak dalam jurnal penelitiannya menjelaskan bahwa Aspek yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah kecerdasan emosi, individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi akan merasakan kepuasan pernikahan yang tinggi.¹¹ Dari penelitian yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh dalam pernikahan yang ditandai dengan aspek-aspek kecerdasan emosional.

Dengan adanya kasus permasalahan rumah tangga yang disebabkan oleh kondisi emosional, maka perlu adanya upaya untuk meminimalisir permasalahan tersebut. Melalui bimbingan perkawinan, Penyuluh Agama Islam berperan dalam membimbing calon pengantin guna membangun komunikasi yang baik, hubungan psikologis antar pasangan, dan emosional agar dapat menyelesaikan berbagai konflik dalam rumah tangga dengan karakteristik pribadi yang berbeda.¹² Dalam mempersiapkan pernikahan, calon pengantin rentan mengalami berbagai permasalahan yang disebabkan oleh perbedaan sikap maupun sikap antar pasangan terutama pada kondisi emosional.¹³

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan karena masih adanya permasalahan emosional dalam rumah tangga dan bimbingan bagi calon pengantin dalam membentuk kecerdasan emosional di KUA Kecamatan Batang. Penelitian ini berfokus untuk meneliti kondisi kecerdasan Emosional pada calon pengantin

¹¹ Ni Luh Ari Pradnyadewi Asak dan Ni Made Ari Wilani. "Peran Kecerdasan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada remaja yang Menikah Muda di Bali". *Jurnal Psikologi Udayana* Vol.6 No.2 2019.

¹² Agustina, "Evaluasi Pelatihan Penyuluh Agama Islam Non PNS: Implementasi, Hambatan dan Dampaknya Terhadap Kompetensi Alumni". *Jurnal Perspektif* Vol.14 No,1 2021 hlm. 6.

¹³ Besse Lili Suriani, Metode Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Kesiapan Mental Calon Pengantin Di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo; *Skripsi*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2019).

muda dengan usia berkisar antara 20-25 tahun. Kondisi Kecerdasan Emosional pada calon pengantin muda masih belum sepenuhnya terbentuk, sehingga perlu adanya peran serta Penyuluh Agama Islam dalam membimbing calon pengantin muda mempersiapkan Kecerdasan Emosional guna terciptanya kepuasan dalam pernikahan. Penyuluh Agama Islam sebagai figur sentral bagi masyarakat bertanggung jawab dalam memberikan pemahaman mengenai bab pernikahan, membina kesiapan mental, membentuk moral dan ketaqwaan pada calon pengantin. Melalui Program bimbingan perkawinan, Penyuluh Agama Islam akan membimbing calon pengantin dalam membentuk kecerdasan emosional guna menciptakan keluarga *Sakinah Mawaddah Warahmah*. Maka penelitian ini berjudul “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Calon Pengantin di KUA Kecamatan Batang”

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional calon pengantin di KUA Kecamatan Batang?
2. Bagaimana Peran Penyuluh Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional pada calon pengantin di KUA Kecamatan Batang?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional calon pengantin di KUA Kecamatan Batang.
2. Untuk mengetahui bagaimana Peran Penyuluh Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional pada calon pengantin di KUA Kecamatan Batang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam keilmuan bagi peneliti, masyarakat, Penyuluh Agama Islam serta calon pengantin mengenai pentingnya

kecerdasan emosional dalam sebuah hubungan rumah tangga.

2. **Praktis**

- a. Bagi Lembaga, penelitian ini diharapkan mampu menjadi kontribusi bagi Penyuluh Agama Islam maupun KUA dalam mengembangkan metode atau layanan bimbingan perkawinan bagi calon pengantin.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam sebuah rumah tangga terutama bagi calon pengantin yang akan menikah.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran Penyuluh Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional pada calon pengantin melalui penerapan ilmu, teori dan praktik yang peneliti peroleh dalam bangku perkuliahan.

E. **TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Analisis Teori**

a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosioanal (*Emotional Intelligence*) merupakan kecerdasan dalam diri seseorang dalam menerima, menilai, mengelola dan mengontrol emosi diri dan orang lain di sekitarnya. Dimana dalam mengelola emosi berarti memahami kondisi emosi sekitar dengan situasi yang dihadapi supaya dapat memberikan dampak positif.¹⁴ Menurut Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi diri maupun orang lain, semangat dan ketekunan, dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional

¹⁴ Lorenzo A.G Mamangkey dkk, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Dan Kecerdasan Sosial (SQ) Terhadap Kinerja Karyawan Kantor Wilayah Bank BRI MANDO”. *Jurnal EMBA* Vol. 6 No. 4 2018 hlm. 3210

bertumpu pada perasaan, watak dan naluri moral. Kecerdasan emosional dalam diri seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dalam menerima berbagai ilmu pengetahuan, kemampuan dan pengembangan emosional, salah satunya kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional dalam diri seseorang berkembang seiring dengan perkembangan fisik dan mental yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan pendidikan, hal ini dikarenakan tingkah laku dan sifat masyarakat dapat berpengaruh pada perkembangan emosional seseorang.¹⁵ Kecerdasan emosional dalam diri seseorang merupakan salah satu kecerdasan dasar yang digunakan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri dan orang lain di sekitarnya. Goleman menjelaskan terdapat lima indikator yang membentuk kecerdasan emosional dalam diri, yaitu

a. Mengenali emosi diri.

Mengenali emosi diri merupakan kemampuan dasar kecerdasan emosional dimana seseorang sadar akan emosinya sendiri. Kesadaran ini membuat seseorang lebih peka terhadap suasana hati maupun pikiran mengenai suasana hati, jika seseorang kurang dalam menyadari emosinya maka akan larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi agar tetap terkendali sehingga tercapai keseimbangan dalam diri.

c. Motivasi diri sendiri

¹⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (EQ), Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2015), hlm.13.

Kemampuan seseorang untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, mempunyai perasaan motivasi yang positif seperti gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan seseorang dalam mengenali orang lain atau peduli dengan menunjukkan rasa empat. Seseorang yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap perasaan orang lain, menerima sudut pandang orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina hubungan

Kemampuan seseorang dalam membina hubungan dengan lingkungan sosial melalui keterampilan komunikasi yang baik antar sesama.

b. Penyuluh Agama Islam

Penyuluh dalam Kamus Besar Indonesia berarti “penerangan” yang diambil dari kata “Suluh”. Penyuluh merupakan bentuk kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh Lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Dalam bahasa Arab, istilah bimbingan atau penyuluh disebut *al Irsyad an Nafsiy* yang artinya bimbingan kejiwaan. Penyuluh Agama Islam sebagai mitra dan pegawai pemerintah kelembagaan agama Islam sekaligus sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan tugas pendidikan agama Islam pada masyarakat. selain berperan penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat, penyuluh agama juga berperan dalam membantu individu agar dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi, membuat pilihan yang bijaksana dalam penyesuaian diri di lingkungan, dan membimbing masyarakat dalam membina mental, moral dan ketaqwaan, membina masalah keimanan dan budi pekerti.

Dalam konteksnya dengan agama Islam, penyuluh agama Islam sebagai seseorang atau kelompok yang menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia secara sadar dan terencana, dengan berbagai metode yang disesuaikan dengan kondisi sasaran penyuluhan, sehingga menimbulkan perubahan dalam diri seseorang maupun kelompok.¹⁶ Dalam mengayomi masyarakat, tugas penyuluh agama Islam tidak hanya sebagai penggerak masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, tetapi juga bertugas dalam bidang pendidikan dan pembimbing dalam program pembangunan di masyarakat. Oleh karena itu, sebagai figur pemimpin masyarakat dalam urusan keagamaan penyuluh agama Islam mempunyai beberapa fungsi, yaitu;

- 1) Fungsi Inovatif dan Edukatif, yaitu Penyuluh Agama Islam dapat memosisikan dirinya sebagai Da'i dalam kewajiban berdakwah dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran dengan ajaran Islam.
- 2) Fungsi Konsultatif, yaitu Penyuluh Agama Islam membantu dan memberikan solusi kepada masyarakat dalam menghadapi persoalan, baik persoalan pribadi, persoalan keluarga maupun masyarakat.
- 3) Fungsi Advokatif, yaitu Penyuluh Agama Islam bertanggung jawab dalam membentuk moral dan sosial masyarakat untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap berbagai ancaman, hambatan

¹⁶ Ummi Zati Hidayah, Peran Penyuluh Agama Islam dalam Bimbingan Pra Nikah di KUA Kecamatan Pasanggrahan Kota Jakarta Selatan; *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), hlm. 20-21.

dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah, dan merusak akhlak.¹⁷

Peran merupakan suatu tugas yang diberikan kepada seseorang yang memiliki kemampuan sesuai kedudukannya dalam masyarakat. Peran dapat diartikan sebagai bentuk perilaku yang diharapkan seseorang pada situasi sosial tertentu, dalam hal ini peran berupa perilaku individu dalam struktur sosial, mencakup aspek dinamis dari kedudukan yang akan memberikan fasilitas tertentu sesuai peranan tersebut.¹⁸ Dalam lingkungan masyarakat, peran menjadi tugas seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam bidangnya yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, dan membimbing masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Salah satu peranan yang dimainkan seseorang atau kelompok orang dalam masyarakat adalah Penyuluh Agama Islam.

Penyuluh agama Islam mempunyai peran fungsional di tengah lingkungan masyarakat. Penyuluh Agama Islam tidak hanya menjadi pendakwah, tetapi juga sebagai pembimbing, penerang, dan pembangun masyarakat.¹⁹ Seorang penyuluh agama Islam harus menyadari bahwa tugas sebagai pembimbing masyarakat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab. Keberhasilan dalam bimbingan dan penyuluh yang dilakukan bagi masyarakat menunjukkan keberhasilan dalam manajemen diri sendiri. Penyuluh agama Islam sebagai leading sektor bimbingan masyarakat Islam memiliki tugas atau

¹⁷ Muhammad Fikri Adha, Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Mengurangi Angka Perceraian, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm.24-26.

¹⁸ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2016), hlm.119.

¹⁹ Rahmat Hidayat, "Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah". *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* Vol.1 No.1 2019 hlm. 95.

kewajiban yang cukup berat, luas dan permasalahan yang dihadapi semakin kompleks. Dalam membina masyarakat, penyuluh agama Islam mempunyai peranan dan kedudukan yang menjadi tanggung jawabnya pada masyarakat, adapun peran penting tersebut adalah sebagai figur sentral yang berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai agen perubahan (*agent of change*) bagi masyarakat, sebagai motivator dalam pembagunan masyarakat serta sebagai fasilitator Kementerian Agama.²⁰

2. Penelitian Relevan

- a. Skripsi oleh Salsabila Ayunanda Qalbi yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kesiapan Menikah Pada Individu Dewasa Awal” Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia Tahun 2022. Dalam Skripsi tersebut menguji hubungan kecerdasan emosi dengan kesiapan menikah pada individu dewasa awal. Subjek penelitian individu dewasa awal laki laki dan perempuan mulai dari usia 20-25 tahun. Dengan menggunakan desain penelitian korelasional, menghasilkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kesiapan menikah pada individu dewasa awal. Individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat membina hubungan baik dengan orang lain atau bisa dikatakan siap memasuki pernikahan. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki individu dewasa awal, semakin tinggi persepsi terhadap kriteria kesiapan menikah.²¹ Terdapat persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai kecerdasan emosional pada individu

²⁰ Ilham, “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah”. UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah* Vol.17 No. 33 2018 hlm. 64-65.

²¹ Salsabila Ayunda Qalbi, Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kesiapan Menikah Pada Individu Dewasa Awal; *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2022).

yang akan menikah. Perbedaannya adalah peneliti berfokus pada peran Peran Penyuluh Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional pada calon pengantin menggunakan metode penelitian kualitatif.

- b. Jurnal oleh Ni Luh Ari Pradnyadewi Asak dan Ni Made Ari Wilani yang berjudul “Peran Kecerdasan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Remaja yang Menikah Muda di Bali” Jurnal Psikologi Udayana Vol.6 No.2, 2019. Dalam jurnal tersebut, peneliti melakukan penelitian penyebab angka kasus perceraian yang tinggi di Kota Denpasar Bali. Banyaknya kasus perceraian yang dilakukan oleh pasangan remaja disebabkan oleh ketidakcocokan yang menjadi indikasi ketidakpuasan pada pernikahan. Aspek yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan hal yang harus dimiliki untuk menjaga kelangsungan pernikahan, terutama di usia muda. Peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk menguji peran kecerdasan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada remaja yang menikah muda. Hasil yang didapat yaitu terdapat hubungan fungsional dimana kecerdasan emosi berperan dalam kepuasan pernikahan pada remaja yang menikah muda di Bali. Tingkat kecerdasan emosi dan kepuasan menikah yang tinggi menjadikan mereka mampu untuk mengamati, mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain serta memiliki penilaian subjektif yang positif terhadap pernikahannya.²² Terdapat persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai kecerdasan emosional pada individu. Perbedaannya adalah peneliti berfokus pada peran Peran Penyuluh Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional

²² Ni Luh Ari Pradnyadewi Asak dan Ni Made Ari Wilani. “Peran Kecerdasan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada remaja yang Menikah Muda di Bali”. Jurnal Psikologi Udayana Vol.6 No.2 2019.

pada calon pengantin, sedangkan penelitian tersebut berfokus pada kepuasan pernikahan pada remaja yang menikah muda.

- c. Skripsi oleh Basse Lili Suriani yang berjudul “Metode Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Kesiapan Mental Calon Pengantin Di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo” Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Alauddin Makassar 2019. Dalam Skripsi tersebut menjelaskan metode yang digunakan oleh penyuluh Agama Islam dalam membina kesiapan mental calon pengantin. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif menjabarkan hasil penelitian. Kondisi calon pengantin secara fisik sudah matang, namun kondisi mental psikis calon pengantin masih belum matang, dikarenakan belum siap untuk menghadapi berbagai masalah dalam pernikahannya. Sifat mereka masih sangat emosional dan masih labil, akibatnya terjadi perceraian di usia muda dan kekerasan dalam rumah tangga. Dalam membantu kesiapan mental calon pengantin sebelum menikah, Penyuluh agama Islam berperan untuk membina kesiapan mental calon pengantin dengan menggunakan berbagai metode, metode yang digunakan adalah bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Dengan menggunakan dua metode tersebut, para calon pengantin diberikan pemahaman mengenai dunia pernikahan dan rumah tangga, dan bimbingan individu bagi mereka yang belum siap dalam membangun rumah tangga.²³ Terdapat persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada peran Penyuluh Agama Islam dalam membina kesiapan mental calon pengantin. Perbedaannya adalah peneliti

²³ Besse Lili Suriani, Metode Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Kesiapan Mental Calon Pengantin Di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo; *Skripsi*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2019).

berfokus pada bagaimana peran Penyuluh Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional, sedangkan penelitian tersebut fokus pada metode yang digunakan dalam membina kesiapan mental.

- d. Skripsi oleh Wahyu Fitri yang berjudul “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues” Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 2020. Dalam Skripsi tersebut menjelaskan bagaimana peran Penyuluh Agama Islam dalam mewujudkan keluarga Sakinah di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjabarkan hasil penelitian. Hasil penelitian menjelaskan Penyuluh Agama Islam telah melakukan perannya dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan. Penyuluh Agama Islam menyampaikan pesan pembangunan berupa melakukan penyuluhan dan bimbingan untuk menurunkan angka perceraian melalui bahasa Agama. Penyuluh memberikan pembekalan materi yang berhubungan dengan cara mencapai keluarga yang *Sakinah, Mawaddah, Warahmah*. Metode yang digunakan Penyuluh Agama Islam dalam mewujudkan keluarga Sakinah yaitu metode ceramah, diskusi dan tanya jawab serta metode pendekatan konseling diskusi tanya jawab bagi klien yang ingin menyelesaikan masalah keluarga.²⁴ Terdapat persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu bagaimana peran Penyuluh Agama Islam dalam mewujudkan keluarga *Sakinah, Mawaddah, Warahmah*. Perbedaannya adalah peneliti berfokus pada bagaimana peran Penyuluh Agama Islam dalam membina calon

²⁴ Wahyu Fitri, Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues; *Skripsi*, (Darussalam-Banda Aceh: UIN AR-RANIRY Darussalam-Banda Aceh, 2020).

pengantin untuk membentuk kecerdasan emosional sehingga tercipta keluarga *Sakinah, Mawadah, Warahmah*.

3. Kerangka Berfikir

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosional baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dimana dalam mengelola emosi berarti memahami kondisi emosi sekitar dengan situasi yang dihadapi supaya dapat memberikan respon positif. Kecerdasan emosional berperan penting dalam kehidupan manusia, baik untuk diri sendiri, keluarga maupun lingkungan. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional menjadi salah satu kesiapan psikis yang dibutuhkan dalam membangun sebuah keluarga. Kecerdasan emosi berpengaruh pada kesiapan menikah dan kepuasan menikah pada calon pengantin, hal ini dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka akan merasakan kepuasan pernikahan.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuan dalam mengenali emosi dalam diri, dapat mengelola emosinya dengan baik, dapat memotivasi diri, dapat memahami emosi orang lain dan dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan kemampuan tersebut seseorang dapat menghadapi berbagai permasalahan dan mencapai kepuasan pernikahan. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki kecerdasan emosi yang baik maka akan sulit dalam menghadapi berbagai permasalahan rumah tangga.

Hasil studi awal penelitian, di Kecamatan Batang adanya permasalahan rumah tangga yang dialami pasangan muda disebabkan oleh kurangnya kesiapan emosional dalam diri, sehingga berdampak pada penyesuaian dalam

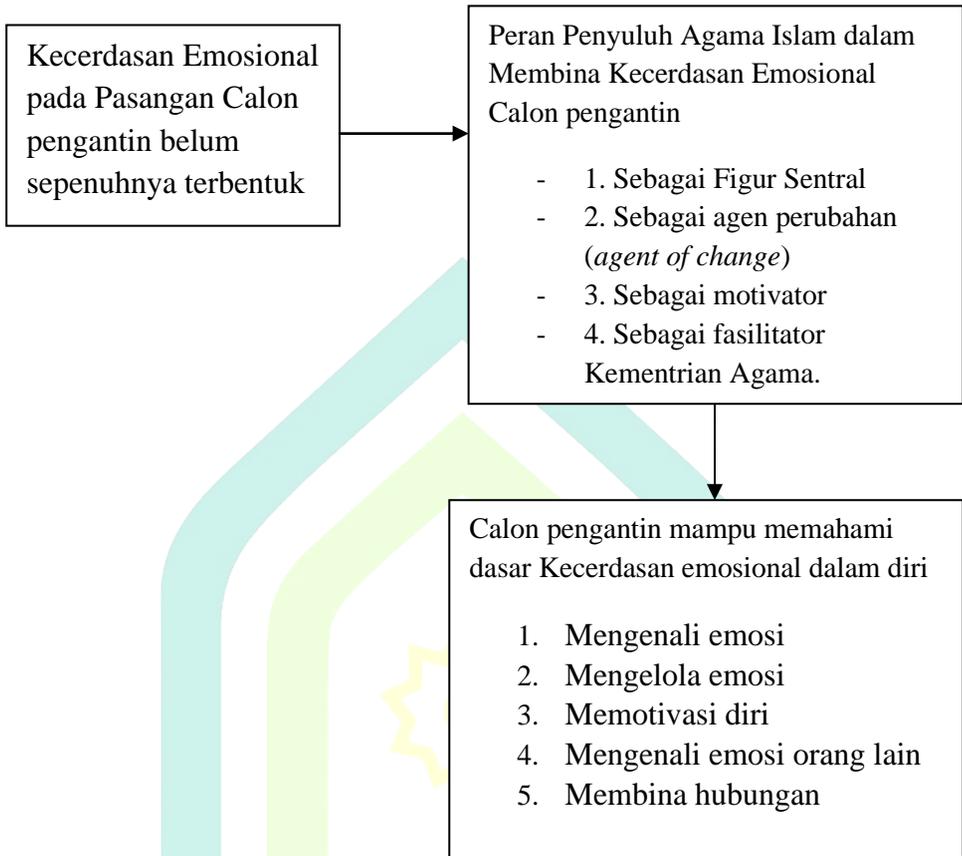
pernikahan.²⁵ Pasangan suami istri tersebut masih dalam usia muda dan kurang memiliki kesiapan emosional dalam membangun rumah tangga. Kurangnya kesiapan emosional pada diri menjadi pemicu perubahan emosional yang tidak stabil. Pasangan suami istri yang belum memahami kondisi emosional pada dirinya akan sulit dalam menyesuaikan diri ketika terjadi permasalahan rumah tangga, sehingga akan berujung pada perceraian.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya peran serta Penyuluh Agama Islam dalam membantu kesiapan menikah calon pengantin. Penyuluh Agama Islam sebagai Figur sentral bagi masyarakat mempunyai tanggung jawab dalam membina calon pengantin guna menciptakan keluarga *Sakinah, Mawaddah, Warrahmah* sesuai dengan perintah Allah SWT. Melalui program Bimbingan perkawinan, Penyuluh Agama Islam akan membina kecerdasan emosional mereka dengan memberikan bimbingan, penasihatan, penguatan dan konsultasi bagi calon pengantin yang hendak menikah. Penyuluh Agama Islam akan membina calon pengantin mengenai kedekatan emosional pada pasangan. Penyuluh Agama Islam akan membina calon pengantin dalam mengenali emosionalnya, bagaimana untuk mengenali emosional orang lain, dapat memotivasi dirinya dan orang lain sehingga dapat membangun komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya peran tersebut, maka calon pengantin akan memahami pentingnya kecerdasan emosional guna mencapai kepuasan dalam pernikahan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan serta dibuatkan bagan kerangka berfikir sebagai berikut:

²⁵ Syifagesti Hukma Nafila, Penyuluh Agama Islam, Wawancara Pribadi 21 Mei 2024

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir



F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode yang digunakan untuk meneliti suatu permasalahan secara mendalam pada objek yang alamiah. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah yang ada dalam lingkungan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural, setting yang holistik, kompleks dan rinci. Data yang digunakan berupa fakta-fakta yang ditemukan di lapangan tempat penelitian.²⁶

²⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Pres, 2021), hlm. 49.

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan guna menggali dan meneliti data secara langsung ke tempat penelitian.²⁷ Data yang diperoleh dilakukan secara sistematis yang mempelajari tentang latar belakang keadaan sekarang, interaksi suatu sosial, individu, kelompok, Lembaga dan masyarakat. Dalam penelitian lapangan, peneliti mengamati, mencatat, mengumpulkan data dan informasi mengenai gambaran kecerdasan emosional calon pengantin dan peran Penyuluh Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional calon pengantin di KUA Kecamatan Batang.

2. Sumber Data

Sumber data merujuk pada asal data yang digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono, sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang didapatkan secara langsung oleh peneliti tanpa melalui perantara. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data secara langsung baik secara individu maupun kelompok, lisan maupun tertulis. Sumber data primer dalam penelitian ini didapat dari subjek penelitian, yaitu pasangan calon pengantin dan Penyuluh Agama Islam. Dalam penelitian ini, mengambil 3 pasang calon pengantin sebagai data primer. Data yang diambil mengenai kondisi kecerdasan emosional mereka sebelum dan sesudah diberi bimbingan. Sedangkan data yang diambil dari Penyuluh Agama Islam yaitu bagaimana peranan Penyuluh Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional calon pengantin di KUA Kecamatan Batang.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2020), hlm 104.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung atau data tambahan yang diperoleh dari buku, Majalah, Artikel, Jurnal, Skripsi, Website yang berupa teori, pengembangan, dan hipotesis yang ditulis oleh orang lain yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.²⁸ Dalam hal ini, peneliti mendapat sumber data primer dari beberapa literatur, artikel, jurnal serta di situs internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan langsung ataupun tidak langsung dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti menggunakan observasi jenis partisipan, dimana peneliti mengamati dan ikut serta dalam proses bimbingan perkawinan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional pada calon pengantin di KUA Kecamatan Batang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, tatap muka yang disengaja, terencana, dan sistematis antara pewawancara (*Interviewer*) dengan individu yang diwawancarai (*Interviewee*).²⁹ Dalam hal ini, teknik wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan data secara langsung atau bertatap muka langsung dengan calon pengantin dan Penyuluh Agama Islam. Wawancara dilakukan pada calon pengantin untuk menggali

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2020), hlm. 193.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2020) hlm.106-114.

informasi mengenai kecerdasan emosional, sedangkan pada Penyuluh Agama Islam untuk mengetahui bagaimana peran penyuluh dalam membimbing calon pengantin dalam membentuk kecerdasan emosional.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, oleh karena itu dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.³⁰

4. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan dalam memilah data menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu;

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci, untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir digambarkan dan diverifikasi.³¹ Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan karena bentuk penyajian data kualitatif berupa

³⁰ Ibid, 124.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020) hlm. 134.

teks naratif catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk tersebut menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi.³²

c. Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dari analisis data, pada bagian ini peneliti mengemukakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Tetapi apabila kesimpulan awal yang dikemukakan didukung oleh adanya bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³³

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan Skripsi terdiri dari beberapa bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang menjelaskan mengenai variabel penelitian. Skripsi ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini, berisi Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Tinjauan pustaka, Metode penelitian dan Sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori. Pada bab ini, berisi teori Peran Penyuluh Agama Islam dan Kecerdasan Emosional.

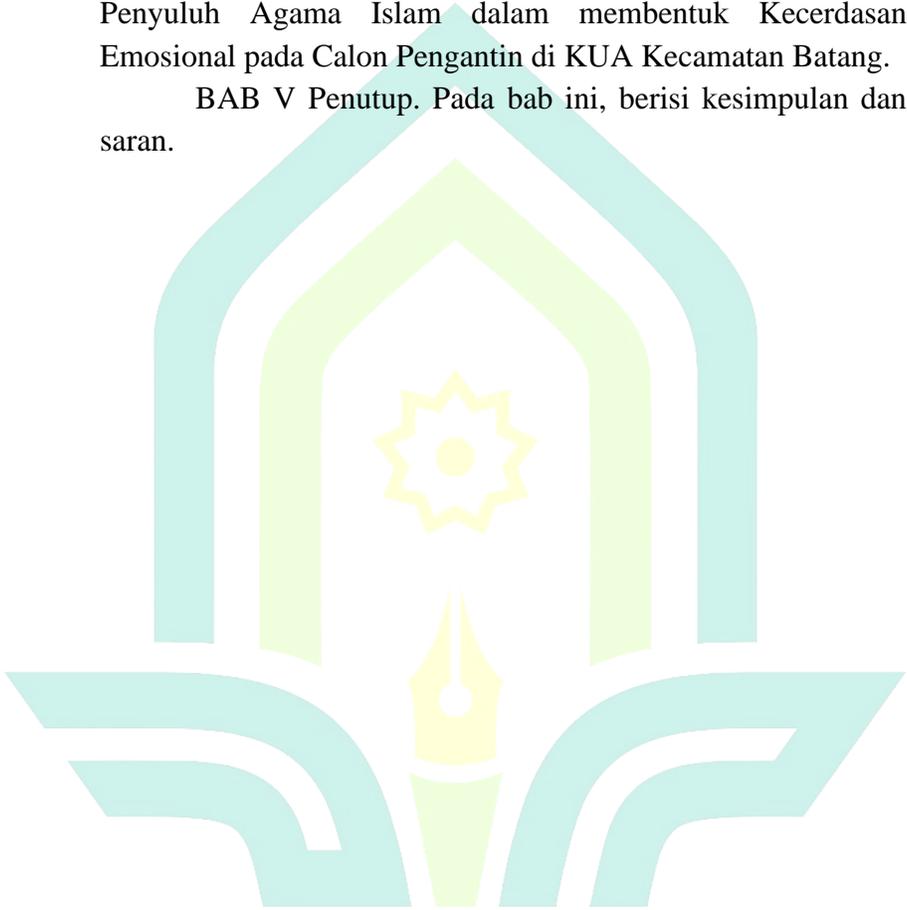
³² Ahmad Rijali. "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah* Vol.17 No.33 2018 hlm. 94.

³³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Pres, 2021), hlm. 162.

BAB III Hasil penelitian, berupa Gambaran Umum KUA Kecamatan Batang, Gambaran Kecerdasan Emosional pada calon pengantin dan Peran Penyuluh Agama Islam dalam membentuk Kecerdasan Emosional pada Calon Pengantin di KUA Kecamatan Batang.

BAB IV Analisis hasil penelitian, berupa analisis kecerdasan emosional pada calon pengantin, dan analisis Peran Penyuluh Agama Islam dalam membentuk Kecerdasan Emosional pada Calon Pengantin di KUA Kecamatan Batang.

BAB V Penutup. Pada bab ini, berisi kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan penulis dengan judul “Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Calon Pengantin di KUA Kecamatan Batang” dapat disimpulkan;

1. Terdapat perubahan kondisi Kecerdasan Emosional pada calon pengantin di KUA Kecamatan Batang sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan perkawinan oleh Penyuluh Agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian sebelum mendapatkan bimbingan perkawinan, terdapat calon pengantin laki-laki dan perempuan yang kurang mampu dalam memahami aspek dasar Kecerdasan Emosional.

Pada Calon pengantin laki-laki informan ketiga belum mampu dalam mengontrol emosi verbal. Timbulnya emosi verbal disebabkan oleh lingkungan pekerjaan yang tidak nyaman sehingga berdampak pada perasaan emosional. Setelah diberi bimbingan perkawinan oleh Penyuluh Agama Islam, calon pengantin laki-laki informan ketiga yang sebelumnya kurang memahami kecerdasan emosional dalam diri menjadi memahami dan mengetahui bagaimana dalam mengelola emosi. Calon pengantin tersebut mendapatkan bimbingan mengenai kemampuan emosional dalam diri guna membentuk kepuasan dalam pernikahan.

Pada calon pengantin laki-laki informan ketiga, belum mampu memusatkan perhatiannya pada pekerjaan yang sedang dilakukan. Hal tersebut disebabkan oleh perasaan emosional yang menguasai pikiran yang menghambat kemampuan konsentrasi dalam diri. Perasaan emosional dapat menghambat kemampuan dasar dalam diri individu, oleh karena itu perlu adanya penekanan untuk mengembangkan potensi diri dan menumbuhkan rasa optimisme dalam diri. Dengan adanya peran Penyuluh Agama Islam sebagai motivator, akan mengarahkan calon pengantin untuk dapat mengembangkan

potensi diri dan menumbuhkan rasa optimisme dalam diri supaya tidak terlarut dalam tekanan emosional, sehingga calon pengantin dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam beraktivitas.

Calon pengantin yang dapat memahami dan mengelola kemampuan Kecerdasan Emosional akan mencapai kepuasan dalam pernikahan sehingga dapat menurunkan angka perceraian.

2. Terdapat empat peranan Penyuluh Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional pada calon pengantin. Penyuluh Agama Islam sebagai figur sentral berperan sebagai media bimbingan perkawinan. Dalam proses bimbingan perkawinan, Penyuluh Agama Islam akan membimbing, memberikan penguatan, motivasi dengan menyampaikan materi-materi mengenai kesiapan pernikahan pada calon pengantin. Pada permasalahan Kecerdasan Emosional calon pengantin, Penyuluh Agama Islam memberikan bimbingan mengenai kemampuan kecerdasan dalam diri dan kedekatan emosional pada calon pengantin.

Penyuluh Agama Islam sebagai Agen perubahan bagi calon pengantin berperan dalam memberikan bimbingan Kecerdasan Emosional dalam mengelola perilaku. Penyuluh Agama Islam akan memberikan pemahaman tentang mengelola emosi dalam berperilaku maupun ucapan dengan pasangan dan lingkungan sosial. Kemudian Pada kedekatan emosional seperti memahami cara pandang masing-masing pasangan, dapat memahami kondisi emosional pasangan, tidak mementingkan ego diri sendiri, dapat mengelola emosi baik dari segi perilaku atau ucapan, menjaga komunikasi agar tidak timbul kesalah pahaman, serta saling berdiskusi dan memberikan solusi ketika menghadapi masalah. Hal ini sesuai dengan materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan perkawinan.

Penyuluh Agama Islam sebagai motivator berperan sebagai konselor dalam media konseling keluarga bagi calon pengantin maupun suami istri yang sedang menghadapi permasalahan

dalam hubungan. Penyuluh Agama Islam akan membimbing pasangan suami istri dalam menghadapi masalah tanpa melibatkan perasaan emosional yang berlebihan, sehingga mencapai solusi yang diinginkan. Bagi calon pengantin, Penyuluh Agama Islam sebagai motivator akan mengarahkan calon pengantin untuk dapat mengembangkan potensi diri dan menumbuhkan rasa optimisme dalam diri agar tidak terlarut dalam tekanan emosional sehingga calon pengantin dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam beraktivitas.

Penyuluh Agama Islam sebagai fasilitator Kementerian Agama Islam mempunyai tugas guna meningkatkan kualitas maupun pengembangan potensi diri pada masyarakat dibidang keagamaan maupun kekeluargaan.

Dengan adanya empat peranan Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Batang tersebut, terdapat perubahan kondisi Kecerdasan emosional calon pengantin. Pada kondisi awal, terdapat calon pengantin yang belum memahami kelima dasar kecerdasan emosional. Setelah Penyuluh Agama Islam memberikan bimbingan dan pemahaman mengenai kemampuan dasar Kecerdasan Emosional, calon pengantin menjadi mengetahui dan memahami bagaimana untuk merespon perasaan maupun menanggapi permasalahan dalam hubungan menggunakan kemampuan kecerdasan emosional dalam diri.

B. Saran

1. Bagi pembimbing atau Penyuluh Agama Islam supaya dapat mengembangkan metode atau materi-materi yang disampaikan dalam memberikan bimbingan pada calon pengantin sehingga dapat meningkatkan kualitas program bimbingan perkawinan.
2. Bagi pasangan calon pengantin supaya lebih aktif bertanya atau berdiskusi dalam mengikuti bimbingan perkawinan supaya dapat menyerap ilmu mengenai kesiapan dalam membangun keluarga harmonis.

3. Bagi Mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi dalam menyusun penelitian dengan tema sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Pres.
- Agustina, “Evaluasi Pelatihan Penyuluh Agama Islam Non PNS: Implementasi, Hambatan dan Dampaknya Terhadap Kompetensi Alumni”. *Jurnal Perspektif* Vol.14 No,1 2021.
- Agustina, “Evaluasi Pelatihan Penyuluh Agama Islam Non PNS: Implementasi, Hambatan dan Dampaknya Terhadap Kompetensi Alumni”. *Jurnal Perspektif* Vol.14 No. 1 2019.
- Ahmad Rijali. “Analisis Data Kualitatif”. *Jurnal Alhadharah* Vol.17 No.33 2018.
- Arifin, Isep Zaenal. 2016. *Bimbingan Penyuluhan Islam: Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Besse Lili Suriani. 2019. Metode Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Kesiapan Mental Calon Pengantin Di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo; *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Fajarwati. “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kebahagiaan Pernikahan pada Istri yang Bekerja”. *Jurnal Psikoborneo* Vol.5 No.2 2017.
- Goleman, Daniel. 2015. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Holman. “Faktor Pranikah Mempengaruhi Kesiapan Menikah”. *Jouenal Of Family Issue* Vol.18 No.2.
- Ilham, “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah”. UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah* Vol.17 No. 33 2018.
- Itryah, “Persiapan Pernikahan dengan Pendekatan Psikologis di Kelurahan 8 Ulu Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan”. *Jurnal JAMSI* Vol. 3, No.2 2023.
- Jasafat. “Zikrullah Sebagai Konseling Emosional Pada Amigdala dari Pendekatan Sains”. *Jurnal Al-Bayan* Vol.26 No.2 2020.
- L.N, Syamsu Yusuf. 2019. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Lorenzo A.G Mamangkey dkk, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Dan Kecerdasan Sosial (SQ) Terhadap Kinerja Karyawan Kantor Wilayah Bank BRI MANDO”. *Jurnal EMBA* Vol. 6 No. 4 2018.
- Mashar, Rina. 2015. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad Fikri Adha. 2019. Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Mengurangi Angka Perceraian, *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mulyasa. 2018. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ni Luh Ari Pradnyadewi Asak dan Ni Made Ari Wilani. “Peran Kecerdasan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada remaja yang Menikah Muda di Bali”. *Jurnal Psikologi Udayana* Vol.6 No.2 2019.
- Nia Febbiyani Fitri, “Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah”. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* Vol.2, No.2 2017.
- Rahman, Dudung Abdul. 2018. *Menjadi Penyuluh Agama Profesional: Analisis Teoritis dan Praktis*. Bandung: LEKKAS.
- Rahmat Hidayat, “Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah”. *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* Vol.1 No.1 2019.
- Rita Anriani. “Bimbingan Kelompok Pranikah Dalam Mencegah Perceraian Pada Calon Pengantin”. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol.4 No. 2 2021.
- Rizky Fitriyani. “Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Pernikahan pada Dewasa Awal”. *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol.9 No.2 2021.
- Robbins, Stephen. 2017. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Salsabila Ayunda Qalbi. 2022. Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kesiapan Menikah Pada Individu Dewasa Awal; *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Sihombing. 2017. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Koperasi Karyawan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero); *Skripsi*. Medan: FEB USU Medan.

- Sri Rahma Dewi. "Kecerdasan Emosi Pada Remaja". *Jurnal Pendidikan* Vol. 2 No.1 2023.
- Sridasweni, dkk. "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Komunikasi Interpersonal dengan Manajemen Konflik Peserta Didik". *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol.6 No.2 2017.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syamsuddin AB. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana 2016.
- Umami Zati Hidayah. 2023. Peran Penyuluh Agama Islam dalam Bimbingan Pra Nikah di KUA Kecamatan Pasanggrahan Kota Jakarta Selatan; *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wahyu, Fitri. 2020. Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues; *Skripsi*. Darussalam-Banda Aceh: UIN AR-RANIRY Darussalam-Banda Aceh.
- Wening Pusparini. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Perkawinan Pada Usia Dewasa Awal". *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* Vol.1 No.1 2015.
- Yola Friska Lorensia. "Kompetensi Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan Bimbingan Pranikah pada Calon Pengantin Di KUA Padang Barat". *Jurnal Penyuluh Agama Islam* Vol.10 No.2 2023.
- Zatahardi, M. Fahli. 2016. *Pengantar Konseling Perkawinan*. Pekanbaru: Riau Creative Multimedia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Identitas Diri**

Nama Lengkap : CITTA ASTITO
Tempat Lahir : Batang
Tempat Lahir : 13 November 2001

Riwayat Pendidikan

SD N WATES 02 : Tahun Lulus 2014
SMP Negeri 1 Warungasem : Tahun Lulus 2017
SMA Negeri 1 Wonotunggal : Tahun Lulus 2020
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan : Tahun Masuk 2020

Data Orang Tua**Ayah Kandung**

Nama : KARYANTO
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Desa Wates, Rt.01 / Rw.02, Dukuh Gondorio,
Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang.

Ibu Kandung

Nama : RUSYATI
Pekerjaan : Aparatur Pemerintah Desa
Alamat : Desa Wates, Rt.01 / Rw.02, Dukuh Gondorio,
Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang.